

ABSTRAK

Aloysius, 2013. Kekerasan Personal Terhadap Tokoh Utama, Mawa Dalam Novel *Merajut Harkat* Karya Putu Oka Sukanta: Kajian Sosiologi Sastra. Skripsi Strata Satu (S1). Yogyakarta: Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji tindak kekerasan yang terjadi pada tokoh utama, dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta. Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis unsur instrinsik yang dititik beratkan pada tokoh dan penokohan dalam novel *Merajut Harkat* menganalisis bentuk kekerasan yang terjadi di dalamnya.(2) Penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra dan teori tindak kekerasan Galtung dalam Windhu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode pengumpulan data, metode analisis data, metode hasil analisis data. Metode analisis data didapat melalui studi pustaka. Teknik tersebut dipakai untuk mendapatkan data yang ada, yaitu novel *Merajut Harkat*, buku-buku referensi yang berkaitan dengan objek penelitian tersebut. Metode analisis data yang dipakai adalah metode analisis isi. Untuk hasil analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif. Melalui metode ini penulis memaparkan fakta-fakta kekerasan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Tokoh-tokoh dalam novel *Merajut Harkat* mengalami tidak adanya keadilan dan kesetaraan hak asasi manusia. Konflik berawal dari pengintaian petugas terhadap gerak-gerik Mawa, yang berujung dengan penangkapan. (2) Kekerasan struktural dalam novel *Merajut Harkat* didasari oleh bentuk tindakan kekerasan yang tidak terlihat, namun dapat dirasakan para tokoh seperti Mawa, Nio, Hanja, Handi, Made, Adar, Gigi Kampak, Pak Tiono merupakan korban dari tindak kekerasan, kejahatan, dan kelicikan. Secara psikologis, para tokoh mengalami ketakutan, kebimbangan, penderitaan yang berujung pada gangguan kejiwaan, dan kematian. Kekerasan personal dalam novel *Merajut Harkat* didasari oleh perebutan sistem kekuasaan, dan masih lemahnya struktur sosial sehingga masyarakat yang sudah dicap sebagai komunis merupakan orang yang wajib disingkirkan, kemudian dilakukan dengan cara penahanan, penganiayaan, pemukulan, bahkan dengan menghilangkan nyawa seseorang karena dianggap tidak sejalan dengan nilai Pancasila yang ditetapkan oleh negara.

ABSTRACT

Aloysius, 2013. Violence on The Main Character in *Merajut Harkat*, A Novel by Putu Oka Sukanta, Literature Sociology Analyzes. S1 Final Thesis. Yogyakarta: Indonesian Literature Study Program, Indonesian Literature Department, Faculty of Literature, Sanata Dharma University.

This research analyzes the violence on the main character – Mawa, in *Merajut Harkat*, a novel by Putu Oka Sukanta. This research aims to analyze the intrinsic element which focused on the character and characterization in *Merajut Harkat* to define the violence in it. This research uses the literature sociology theory with John Galtung's violence theory as the primary theory which believes that literature reflects the situation of the society.

The methods in this research are data collecting – method, data analyzing – method, and data analyzing results – method. The data analyzing is done with the library study. The library study is used to collect data from the novel itself and some other books which are related to this research. The data analyzing of this research uses the content analyzing results – method which analyzes the content of the novel. The data analyzing results – method of this research uses the descriptive method. Author uses this method to explain the violence on the main character in this novel.

The results of this research: (1) The characters in this novel experienced some injustice situation and lack of human rights equivalent. The conflict started with the espionage on Mawa's attitude then ends with his arrest. (2) Structural and personal violence. The structural violence in *Merajut Harkat* is built on the unseen but feel-able violence. The characters; Mawa, Nio, Hanja, Handi, Made, Adar, Gigi Kampak, and Pak Tiono are the victims of violence, crime, and cunning. Psychologically, the victims experience a model of situation which full of fear, vacillation, death-terrors, and mental disorder. The personal violence is built on the coup and the weak of social system which ends in parochialism where the people who have been labeled as communists trapped in kinds of terrors like being arrest, assault and abttery, and even homicide just because of a model parochialism where the society regard these characters as the value-breakers. The society accuses these characters for the Pancasila values breaking.